

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian ketoprak di Kabupaten Pati merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji saat ini. Di tengah terpuruknya berbagai macam kesenian tradisional di Indonesia, Kethoprak di Kabupaten Pati justru mengalami perkembangan yang sangat pesat. Praktik-praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan dunia Kethoprak sangat terasa ketika kita sudah mulai memasuki wilayah pesisir utara Pulau Jawa ini, seolah-olah aktivitas kesenian kethoprak di Pati, menolak anggapan bahwa industri kesenian di seluruh pelosok Indonesia telah sekarat bahkan mati. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat yang berada di luar Kabupaten Pati yang juga menginginkan aktivitas kesenian di daerahnya berkembang pesat

Di Pati, selain untuk hajatan khitanan, pernikahan, dan “ngluwari ujar” atau memenuhi nadzar, kethoprak juga tergolong kesenian yang paling diminati untuk kepentingan peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus dan Kabumi atau Kalaut. Kabumi (sedekah bumi) dan Kalaut (sedekah laut) adalah ritual yang lazim diselenggarakan oleh warga pada setiap tahunnya setelah masa panen padi dan panen ikan tiba. Ini merupakan momen untuk memanjatkan rasa syukur atas masa panen yang telah terlewati sekaligus permohonan agar seluruh warga desa diberi keselamatan seraya berharap agar pada musim berikutnya, panen yang dihasilkan akan lebih baik.

Sangat berbeda dengan kondisi kesenian tradisional di kota-kota lain, seperti Jawa Timur misalnya. Jawa Timur yang terkenal dengan kesenian tradisional ludruk, mulai ludruk Jombang, Mojokerto, Suroboyoan, Malang atau Madura, sangat sepi peminat. Bahkan bisa dikatakan, bila bukan acara-acara atau agenda periodik dari pemerintah daerah, maka kesenian tradisional ludruk akan sangat jarang kita temui. Apalagi “tanggapan” kethoprak, kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Tanggapan adalah order yang diberikan oleh penyelenggara kegiatan (biasa disebut penanggung) dengan pemberian bayaran sesuai dengan harga yang disepakati.

Sebagai contoh Kethoprak PADSKI (Padepokan Seni Kirun) dari Madiun, Jawa Timur. Bahkan nama Kirun yang sudah sangat terkenal, tidak membuat para pemilik hajut tertarik untuk mengundang PADSKI sebagai pertunjukan hiburan. Informasi yang di peroleh dari Sentot Eko Hariyanto atau yang lebih terkenal dengan Sentot Prawiro Dirjo, salah satu pengurus sekaligus pemain kethoprak PADSKI, meskipun dari segi harga tidak berbeda jauh dengan kethoprak-kethoprak lain di Pati yang belum memiliki nama sebesar Kirun, tetap saja jadwal “tanggapan” PADSKI di Jawa Timur tidak bisa menyaingi banyaknya jadwal komunitas kethoprak di Pati. Dan sekarang Kirun sendiri lebih banyak menerima tawaran pengajian dari pada main Kethoprak. Dan pergeseran itu salah satunya disebabkan oleh sepi peminat kethoprak di Jawa Timur. (Sentot Eko Hariyanto, 9 Desember 2017)

Fenomena industrialisasi yang berakibat pada pergeseran nilai hidup seni dan budaya memang telah menyeret seni pertunjukan tradisional di

Indonesia kepada permasalahan yang memprihatinkan, yaitu seni pertunjukan tradisional berada di antara hidup dan mati. Satu demi satu menghadapi kepunahan, sedangkan yang masih hidup keadaannya terengah-engah (Jazuli, 2001:201-202). Pendapat ini seolah-olah ditolak oleh realita yang terjadi di masyarakat seni Kabupaten Pati. Kethoprak adalah seni tradisi yang masih tetap bertahan di wilayah Kabupaten Pati, meskipun banyak sekali bentuk-bentuk kesenian modern yang mulai tumbuh. Salah satunya karena para pelaku seni dan para pekerja yang terlibat di dalam dunia kethoprak menganggap bahwa segala kegiatan yang ada kaitannya dengan kethoprak, adalah pekerjaan utama. Karena dari adanya kethoprak, mereka bisa mendapatkan penghasilan.

Kondisi di atas, menurut Munandar (1998:31), disebut sebagai cultural survival, yaitu adanya suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu sampai sekarang. Cultural survival adalah konsep yang dipakai untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, dan tetap hidup serta berlaku hanya atas landasan adat istiadat semata. Kethoprak belum kehilangan fungsinya, namun terpinggir karena modernisasi dalam dunia hiburan.

Dalam Munandar (1998:10) E.B. Taylor, mengungkapkan bahwa kebudayaan itu terdiri dari pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, diantaranya ada pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Fenomena-fenomena alam yang dianggap sebagai “*karma*” seringkali terjadi jika masyarakat setempat tidak melaksanakan tradisi “*nanggap kethoprak*”. Seperti informasi yang pernah penulis dapatkan dari Bapak Haryono (Pati: 19 Juni 2017), seorang pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, beliau mengatakan bahwa di daerah Jakenan Pati, pernah terjadi peristiwa kapal tenggelam karena di desa tersebut tidak nanggap kethoprak pada saat acara sedekah laut. Namun setelah kepala desa dituntut warga untuk nanggap kethoprak, sampai sekarang tidak ada lagi peristiwa kapal tenggelam. Dari peristiwa ini nampak bahwa kethoprak Pati memang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dari pernyataan di atas nampak bahwa Ketoprak memang menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat Kabupaten Pati. Akhirnya karena kebutuhan yang semakin banyak, maka semakin banyak pula grup-grup ketoprak bermunculan. Karena begitu banyaknya grup ketoprak yang ada di Kabupaten Pati, sehingga mengakibatkan timbulnya persaingan-persaingan antar grup yang terjadi dalam arena kesenian tradisional ketoprak. Disinilah dibutuhkan strategi-strategi kelompok kesenian ketoprak, sehingga mereka mampu bersaing dalam arena seni tradisi tersebut.

Penelitian kesenian ketoprak ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui struktur arena kesenian tradisional Ketoprak di Kabupaten Pati dalam menjalankan aktifitas kesenian sehingga mampu mempertahankan keberadaan kesenian tradisi kethoprak. Kemudian juga untuk mengetahui, bagaimana strategi kelompok ketoprak dalam berkontestasi di arena kesenian

tradisional ketoprak Pati. Setelah itu, penelitian ini memiliki harapan untuk dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang ingin membangkitkan kembali kesenian tradisional setempat.

Di sini penulis lebih memfokuskan penelitian pada kethoprak Pati yang diwakili oleh kethoprak Cahyo Mudo yang merupakan salah satu grup yang paling padat jadwalnya dan merupakan kethoprak “danyang” atau kethoprak “ujar”, yaitu kethoprak yang biasa diundang dalam rangka memenuhi nadzar. Yang kedua Ketoprak Wahyu Manggolo, yang jadwalnya juga sangat padat, kemudian yang ketiga Kethoprak Siswo Budoyo Pati. Ketiga-tiganya memiliki jadwal yang sangat padat, namun memiliki pasar dan penggemar masing-masing dalam struktur penyajiannya. Kemudian penulis memilih grup Cahyo Utomo, mewakili grup kethoprak dengan peminat sedikit.

Untuk mengungkap permasalahan penelitian, peneliti menggunakan teori arena Pierre Bourdieu. Adapun pemilihan teori tersebut disebabkan oleh relevansi teori tersebut dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Bagi Bourdieu Arena adalah suatu jaringan atau suatu konfigurasi hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Arena merupakan sistem dan relasi yang memiliki struktur dan kekuatannya sendiri. Oleh karena itu Arena harus dipikirkan dengan cara relasional (Bourdieu dalam Mutahir, 2011: 67). Maka, apabila ditelusur lebih jauh dapat dipahami bahwa Bourdieu melihat struktur arena sebagai ruang posisi-posisi yang tidak lain adalah struktur distribusi modal properti-properti spesifik yang mengatur

keberhasilan di dalam arena dan memenangkan laba eskternal dan laba spesifik yang dipertaruhkan di dalamnya.

Namun, hal yang menarik dari teori Arena tersebut adalah Bourdieu melihat arena sebagai sebuah arena pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, arena adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antar individu, antarkelompok demi mendapatkan posisinya. Posisi-posisi ini ditentukan oleh banyaknya kapital atau modal yang mereka miliki. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah dan jenis modal yang mereka miliki, maka ia akan mendapatkan posisi terbaik dalam arena tersebut, atau menduduki posisi yang dominan dalam suatu arena. Oleh karena itu, bagi Bourdieu (dalam Mutahir, 2011: 67) di dalam arena terdapat usaha perjuangan perebutan sumber daya (modal) dan juga upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan dalam rangka untuk memperoleh posisi dalam arena.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kesenian ketoprak di Kabupaten Pati merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati. Hal itu tampak pada keberadaan kesenian tersebut yang masih bertahan sampai saat ini. Oleh karena itu, penelitian tentang keberadaan kesenian ketoprak di Kabupaten Pati perlu dilakukan. Maka, berdasar dari pemahaman tersebut, penelitian ini menetapkan judul “Strategi Kebertahanan Kelompok Kesenian Tradisional Ketoprak Di Kabupaten Pati Dalam Arena Kesenian Tradisional Ketoprak Di Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur arena kesenian tradisional Ketoprak di Kabupaten Pati?
2. Bagaimana strategi keberlanjutan kelompok kesenian tradisional ketoprak di Kabupaten Pati dalam arena kesenian tradisional ketoprak di Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur Arena kesenian tradisional Ketoprak di Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui strategi Kelompok Ketoprak di Kabupaten Pati dalam arena kesenian tradisional ketoprak di Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana struktur arena kesenian tradisional ketoprak di Kabupaten Pati.
2. Sebagai contoh model penelitian praktik sosial yang berkaitan dengan modal, habitus dan arena pada suatu wilayah/tempat tertentu